

**PERBEDAAN DIALEK DALAM BAHASA MONGONDOW DI
KALANGAN REMAJA DI DESA MOYONGKOTA DAN DESA
MOLINOW**

Saskia Agow¹, Dakia N. Djou², Salam³
Universitas Negeri Gorontalo

Article Info

Article history:

Published Marc 31, 2023

Kata Kunci:

variasi bahasa, sociolinguistik,
bahasa Mongondow, Moyongkota,
Molinow.

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah (1) perbedaan dialek di kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Molinow dan (2) bentuk dialek yang terjadi pada kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Molinow. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan dialek di kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Molinow serta mendeskripsikan bentuk dialek yang terjadi pada kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Molinow. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang akan diambil untuk penelitian ini adalah dialog yang dituturkan oleh penduduk Desa Moyongkota dan Desa Molinow, khususnya remaja yang ada di kedua desa tersebut. Data-data tersebut dikumpul dengan menggunakan metode simak dan cakap. Data yang terkumpul menggunakan analisis data triangulasi dimana langkah pertama dilakukan dengan mereduksi data. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yang merupakan kumpulan informasi yang terorganisir. Langkah terakhir adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dialek pada kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Molinow dimana ditemukan bahwa terdapat 25 kata terkait dialek yang menunjukkan perbedaan dialek antara dua desa tersebut. Perbedaan dialek pertama diklasifikasikan berdasarkan perbedaan fonem yang muncul dari kedua variasi bahasa. Selain perbedaan fonem, terdapat perbedaan lain yaitu perbedaan kata yang menunjukkan variasi dalam pemilihan leksikal yang dapat mempengaruhi pengertian dan ekspresi dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, perbedaan kedua dialek tersebut bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti sejarah perkembangan masyarakat setempat, interaksi dengan budaya lain, isolasi geografis, serta faktor sosial dan ekonomi. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya analisis linguistik dalam memahami perbedaan dialek di kalangan remaja antara Desa Moyongkota dan Desa Molinow. Implikasi dari perbedaan ini membuka jalan untuk studi lebih lanjut tentang dinamika linguistik, interaksi sosial, dan adaptasi budaya dalam konteks masyarakat dialek yang kompleks.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai alat

komunikasi untuk menyampaikan ide dan perasaan. Selain itu, bahasa juga merupakan sarana utama dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan sejak usia dini oleh orang tua. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi di suatu kelompok manusia, tetapi juga sebagai ekspresi bunyi vokal dalam ucapan atau tulisan. Di Indonesia, setiap suku memiliki bahasa daerahnya sendiri, sebagai contoh di wilayah Bolaang Mongondow yang merupakan rumah bagi berbagai bahasa daerah dengan perbedaan dialek yang berkembang seiring waktu. Bahasa daerah di Indonesia adalah warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan, mencerminkan keberagaman budaya dan identitas suatu daerah. Penelitian ini fokus pada perbedaan dialek di kalangan remaja Desa Moyongkota dan Molinow dalam bahasa Mongondow, dengan tujuan mendeskripsikan perbedaan dialek dan menyelidiki penyebabnya. Manfaat penelitian melibatkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan di bidang linguistik, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang variasi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar remaja, serta meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman bahasa sebagai bagian integral dari identitas suatu komunitas.

Sosiolinguistik

Pentingnya hubungan erat antara sosiologi dan linguistik diuraikan oleh Malabar (2015:2), di mana sosiolinguistik berfungsi sebagai ilmu interdisipliner yang menyatukan kedua bidang ilmu tersebut. Sosiologi, yang dapat didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang manusia sebagai bagian dari masyarakat, lembaga, dan proses sosial dalam masyarakat, berkaitan dengan linguistik, yaitu studi tentang bahasa dan cara penggunaannya. Sosiolinguistik, sebagaimana didefinisikan oleh Ohi, Djou, & Muslimin (2021:36), juga disebut sebagai ilmu interdisipliner, dengan aspek sosial menjadi pusat perhatian dalam linguistik sosial (sosiolinguistik). Keduanya membahas aspek-aspek yang saling terkait untuk memahami eksistensi manusia dalam konteks masyarakat. Dalam studi sosiolinguistik, Malabar (2015:3) menegaskan bahwa kedua bidang ilmu ini digabungkan untuk memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiologi membahas faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa, sementara linguistik fokus pada aspek-aspek bahasa seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai produk sosial yang terbentuk dari interaksi manusia dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, sosiolinguistik memperhatikan variabel-variabel sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa, seperti usia, gender, status sosial, dan kelompok etnis.

Variasi Dialek

Semua individu, tanpa memandang asalnya, memiliki bahasa sebagai elemen fundamental dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dibandingkan dengan kebutuhan dasar seperti bernafas (Kaluku, 2023:11). Bahasa, menurut Malabar (2015:32), mencerminkan sistem dan subsistem yang serupa bagi penuturnya, meskipun dalam konteks masyarakat tutur, bentuk bahasa dapat menjadi tidak seragam dan mengalami variasi karena perbedaan penutur dan kompleksitas interaksi sosial. Keanekaragaman bahasa ini tidak hanya dipengaruhi oleh keheterogenan penutur, tetapi juga oleh interaksi sosial yang beragam, terutama jika bahasa digunakan oleh sejumlah besar orang di seluruh wilayah geografis yang luas. Dialek, sebagai bentuk variasi bahasa, ditandai oleh perbedaan kosa kata dan pelafalan dalam kelompok penutur yang tinggal di area atau wilayah tertentu, dengan ciri-ciri khas yang membedakan mereka sebagai bagian dari dialek yang sama, dan ini menjadi salah satu wujud dari keberagaman bahasa yang terus berkembang (Malabar, 2015:34). Sejarah geografi dialek juga memberikan kontribusi dalam memahami perubahan bahasa, dengan asumsi bahwa bahasa berkembang menjadi dialek dan bahkan bahasa baru ketika penutur terpisah secara geografis dan temporal, menghasilkan variasi linguistik yang terus berubah seiring waktu dan jarak (Wardhaugh, 2006:136). Kesimpulannya, bahasa

adalah fenomena kompleks yang terus berubah, dan dialek merupakan salah satu manifestasi dari keberagaman bahasa yang dipengaruhi oleh faktor waktu, jarak, dan interaksi sosial.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode utama, terfokus pada pengumpulan informasi yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, menggali pemahaman tentang pemikiran, perasaan, dan tindakan manusia dalam konteks fenomena yang diamati (Kusumastuti & Khoiron, 2019:35). Metode ini, melibatkan teknik wawancara mendalam, teknik proyektif, dan wawancara kelompok fokus, dirancang untuk memberikan hasil dalam bentuk yang sulit diukur atau diuji secara kuantitatif. Dalam hal jenis penelitian, teknik deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran mendetail dan ilmiah terkait subjek investigasi, sesuai dengan sifat alamiahnya, dengan penekanan pada deskripsi fakta yang ada (Mamonto, 2021). Objek penelitian ini adalah dialek bahasa Mongondow yang ditemukan di Desa Moyongkota dan Desa Molinow di Sulawesi Utara. Pendekatan ini mencakup teknik pengumpulan data melalui metode simak dan cakup, teknik wawancara semi-terstruktur, serta analisis data kualitatif dengan pendekatan triangulasi yang melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014:31). Sumber data utama adalah dialog dan elaborasi dari remaja di kedua desa yang menggunakan bahasa Mongondow dengan dialek yang berbeda, dengan tujuan menggali alasan di balik perbedaan dialek tersebut. Selain itu, rekaman dan transkripsi dialog serta wawancara mendalam juga menjadi sumber data yang signifikan untuk analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa dialek warga Desa Moyongkota dan Molinow. Pada bagian ini, temuan dipaparkan sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu (1) perbedaan dialek pada kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Molinow dan (2) bentuk dialek yang terjadi pada kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Molinow. Kedua rumusan masalah tersebut akan dibahas secara rinci, sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini.

Perbedaan Dialek

Malabar (2015:34) menjelaskan bahwa salah satu bentuk variasi bahasa yang ada saat ini dikenal dengan dialek dan dialek dicirikan oleh perbedaan kosa kata dan pelafalan yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang jumlah totalnya sebanding dan yang tinggal di area atau wilayah tertentu. Dalam dialek tersebut, terdapat beberapa dialek yang dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Perbedaan Dialek pada kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow

a. Daftar Dialek Kalangan Remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow

Setelah melakukan pengumpulan data, penelitian ini menemukan bahwa terdapat 25 kata yang menunjukkan perbedaan dialek antara dua desa yang menjadi fokus penelitian. Data yang diperoleh dari tuturan warga di Desa Moyongkota menampilkan variasi bahasa dan dialek yang menarik dan relevan untuk analisis perbedaan dialek. Selain itu, setelah melakukan pengumpulan data, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat 25 kata terkait tuturan yang menunjukkan perbedaan dialek antara dua desa yang menjadi fokus penelitian. Data yang diperoleh dari tuturan warga di Desa Molinow menampilkan variasi bahasa dan dialek yang relevan untuk analisis perbedaan dialek. Berikut ini adalah daftar kata-kata terkait dialek yang menunjukkan perbedaan di Desa Molinow. Berikut ini adalah daftar kata-kata terkait dialek yang menunjukkan perbedaan di Desa Moyongkota:

No	Bahasa Mongondow di Desa Moyongkota	Bahasa Mongondow di Desa Molinow	Bahasa Indonesia
1	Koriyongan	Koliyongan	Kelupaan
2	Dika pamuna	Kapamuna	Jangan dulu
3	Meya' onda	Maya onda	Pergi kemana
4	Jia' bidon	Dia' don	Sudah tidak ada
5	Doyom	Dolom	Malam
6	Roringkop	Lolingop	Pintu
7	Yambung	Lambung	Baju
8	Jia' nobari	Dia' nobali	Tidak jadi
9	Momauy	Momaluy	Menganti
10	Soana	Solana	Celana
11	Moabung	Lolabung	Sudah sore
12	Buangang	Buwangawang	Cengkih
13	Morudak	Moyudak	Mencongkel
14	Sambuyung	Simbuyung	Kelapa muda
15	Moriaw	Jia' konanam	Hambar
16	Tuot	Gopot	Kamar
17	Poon	Sopo	Kaleng
18	Roritan	Kadera	Kursi
19	Gongiyamo	Tononuyu	Jari-jari
20	Ai don mo beag	Ai don mo dolodolom	Sudah pagi
21	Molangag	Noyangag	Sombong
22	Koyungkuman	Koyungkumon	Ditonjok
23	Ben don	Bay don	Nanti saja
24	Modanga'	Monga'an	Makan
25	Opuyu	Oya'	Malu

Setelah melewati proses pengumpulan data, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan Bahasa Mongondow di Desa Moyongkota dan Desa Molinow. Dari perbedaan fonem hingga perbedaan kata, analisis mendalam akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pengaruh lingkungan dan faktor sosial telah membentuk keragaman dalam dialek bahasa sehari-hari di antara remaja di kedua desa tersebut.

1. Fonem

Fonem dapat didefinisikan sebagai satuan satuan terkecil dalam pembelajaran fonologi yang bersifat fungsional dan memiliki fungsi untuk membedakan makna (Lafamane, 2020:4; Setyadi, 2019:57). Penulisan fonem ditulis di antara dua garis miring, misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata harus dan arus (Ulfah, 2019:147). Berikut adalah kata-kata bahasa Mongondow yang memiliki perbedaan fonem.

Desa Moyongkota	Desa Molinow	Bahasa Indonesia	Perbedaan
Ben don	Bay don	Nanti saja	Fonem
Buangang	Buwangawang	Cengkih	Fonem
Doyom	Dolom	Malam	Fonem
Jia' bidon	Dia' don	Sudah tidak ada	Fonem
Jia' nobari	Dia' nobali	Tidak jadi	Fonem
Koriyongan	Koliyongan	Kelupaan	Fonem
Koyungkuman	Koyungkumon	Ditonjok	Fonem
Meya' onda	Maya onda	Pergi kemana	Fonem
Moabung	Lolabung	Sudah sore	Fonem
Modanga'	Mongan	Makan	Fonem
Molangag	Noyangag	Sombong	Fonem
Momauy	Momaluy	Mengganti	Fonem
Morudak	Moyudak	Mencongkel	Fonem
Roringkop	Lolingop	Pintu	Fonem
Sambuyung	Simbuyung	Kelapa muda	Fonem
Soana	Solana	Celana	Fonem
Yambung	Lambung	Baju	Fonem

Tabel tersebut menggambarkan perbedaan fonem dalam dialek remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow dalam bahasa Mongondow, serta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan fonem merujuk pada variasi bunyi yang digunakan dalam suatu bahasa. Dalam konteks ini, fonem mengacu pada perbedaan bunyi konsonan dan vokal dalam pengucapan kata-kata. Salah satu perbedaan fonem yang mencolok terlihat dalam kata "Ben don" dan "Bay don". Pada kata pertama, bunyi awal /b/ diucapkan lebih keras daripada /bay/ pada kata kedua. Ini menghasilkan perbedaan yang terdengar jelas dalam pengucapan kata tersebut. Fenomena serupa terjadi dalam kata "Jia' bidon" di Desa Moyongkota dan "Dia' don" di Desa Molinow. Perbedaan bunyi awal /j/ dan /d/ menyebabkan variasi pengucapan yang memengaruhi pemahaman kata-kata tersebut.

Namun, beberapa perbedaan fonem mungkin juga mencerminkan perubahan dalam arti kata. Sebagai contoh, kata "Meya' onda" dan "Maya onda" menunjukkan perbedaan bunyi /e/ dan /a/ di awal kata. Meskipun perbedaan ini tidak mengubah makna kata secara signifikan, tetapi perbedaan ini cukup untuk menghasilkan variasi dalam pengucapan antara kedua desa tersebut. Selanjutnya, perbedaan bunyi juga terlihat dalam kata-kata yang

mengandung konsonan "ng" seperti "Buangang" dan "Buwangawang". Perbedaan bunyi /ŋ/ dan /ŋawŋ/ di akhir kata mengindikasikan variasi dalam pengucapan bunyi konsonan nasal. Adapun perbedaan fonem yang menciptakan variasi arti kata adalah dalam kata "Soana" dan "Solana". Perbedaan bunyi /so/ dan /sol/ pada awal kata menghasilkan perbedaan arti yang signifikan, meskipun kata tersebut tetap terlihat mirip secara fonetis.

Secara keseluruhan, analisis perbedaan fonem dalam bahasa Mongondow antara Desa Moyongkota dan Desa Molinow memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana bahasa berubah dan beradaptasi di bawah pengaruh lingkungan sosial dan geografis yang berbeda. Variasi dalam pengucapan bunyi ini mencerminkan keragaman dalam dialek, yang selanjutnya membentuk identitas linguistik unik dari setiap komunitas. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya faktor geografis, sosial, dan historis dalam membentuk perbedaan dalam dialek di dalam satu bahasa yang sama.

2. Kata

Kata dapat didefinisikan sebagai unit dasar dari bahasa (Carstairs-McCarthy, 2002:4). Kata juga diartikan sebagai sebuah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Kata dapat berdiri sendiri yang terdiri dari morfem tunggal dan digabungkan, gontohnya rumah, batu, datang, mahakuasa, pejuang, dan lain sebagainya (Ulfah, 2019:147). Berikut adalah kata-kata bahasa Mongondow yang memiliki perbedaan bentuk kata.

Desa Moyongkota	Desa Molinow	Bahasa Indonesia	Perbedaan
Ai don mo beag	Ai don mo dolodolom	Sudah pagi	Kata
Di kapamuna	Kapamuna	Jangan dulu	Kata
Gongiyamo	Tononuyu	Jari-jari	Kata
Moriaw	Jia' konanam	Hambar	Kata
Opuyu	Oya'	Malu	Kata
Poon	Sopo	Kaleng	Kata
Roritan	Kadera	Kursi	Kata
Tuot	Gopot	Kamar	Kata

Tabel yang telah diberikan memperlihatkan perbedaan dialek yang terdapat antara remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow dalam bahasa Mongondow, dan bagaimana perbedaan ini tercermin dalam kosakata dan makna kata-kata yang digunakan. Dalam konteks perbedaan dialek ini, tampak perbedaan antara "Ai don mo beag" di Desa Moyongkota dan "Ai don mo dolodolom" di Desa Molinow, yang keduanya diterjemahkan menjadi "Sudah pagi". Variasi dalam pemilihan kata "beag" dan "dolodolom" untuk merujuk pada waktu pagi memberikan gambaran tentang bagaimana perbedaan semantik dan penggunaan kata-kata dapat berkembang dalam komunitas yang berbeda.

Selanjutnya, perbedaan dalam kata "Di kapamuna" di Desa Moyongkota dan "Kapamuna" di Desa Molinow, yang sama-sama berarti "Jangan dulu", menunjukkan variasi dalam struktur dialek. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam penggunaan prefiks "Di" sebagai bentuk negasi dalam bahasa Mongondow, serta bagaimana struktur bahasa tersebut dapat berubah dalam konteks yang berbeda. Beralih ke kosakata yang

merujuk pada bagian tubuh, perbedaan antara "Gongiyamo" di Desa Moyongkota dan "Tononuyu" di Desa Molinow, yang keduanya mengartikan "Jari-jari", menggambarkan variasi dalam pilihan kata-kata untuk menggambarkan bagian tubuh yang sama. Variasi ini dapat diasosiasikan dengan faktor historis dan geografis yang mempengaruhi perkembangan bahasa di masing-masing desa.

Namun, perbedaan tak hanya terbatas pada kosakata semata, melainkan juga melibatkan makna kata. "Moriaw" di Desa Moyongkota dan "Jia' konanam" di Desa Molinow, yang keduanya berarti "Hambar", menunjukkan variasi yang lebih dalam. Perbedaan ini mengilustrasikan bagaimana arti yang dimuat oleh sebuah kata dapat berfluktuasi dan berubah dalam interaksi masyarakat. Perbedaan lebih jauh terlihat dalam penggunaan "Opuyu" di Desa Moyongkota dan "Oya'" di Desa Molinow, keduanya mengartikan "Malu". Variasi ini menegaskan bagaimana pengalaman emosional dan bahasa dapat saling memengaruhi. Di sini, variasi bukan hanya soal kosakata, tetapi juga perasaan yang diungkapkan melalui kata-kata tersebut.

Secara menyeluruh, analisis yang mendalam terhadap tabel ini mengungkapkan bahwa bahasa Mongondow di kedua desa tersebut adalah entitas yang hidup dan berkembang, tercermin dalam beragamnya penggunaan kosakata dan variasi makna kata-kata. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga kompleksitas interaksi sosial, budaya, dan lingkungan yang membentuk dialek setiap komunitas. Dalam pandangan yang lebih luas, analisis ini memberikan wawasan yang berharga tentang evolusi bahasa dalam konteks lokal.

Penyebab Perbedaan Bentuk Dialek di Kalangan Remaja di Desa Moyongkota dan Molinow

Setelah melakukan analisis, penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan dialek di kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow. Faktor yang dimaksud ditemukan dengan menggunakan teknik wawancara dan pertanyaan dari wawancaranya itu sendiri disusun berdasarkan pendapat (Wardhaugh, 2006) tentang dialek itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima faktor penyebab perbedaan dialek di kalangan remaja di kedua desa yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu lingkungan sehari-hari di desa, tradisi dan acara adat, interaksi antar-generasi, kegiatan komunitas atau kelompok sosial, dan pelestarian dialek.

a. Lingkungan Sehari-hari di Desa

Pertanyaan mengenai bagaimana lingkungan sehari-hari di desa memengaruhi cara berbicara partisipan menghasilkan serangkaian jawaban yang memberikan gambaran yang kaya tentang pengaruh lingkungan lokal terhadap bahasa sehari-hari mereka. Jawaban Partisipan 1 menyoroti bahwa lingkungan desa sangat mempengaruhi bahasa mereka, dengan keberadaan kosakata dan frasa tertentu yang umum digunakan. Pernyataan ini menggambarkan bahwa lingkungan sehari-hari di desa menciptakan pola bahasa yang unik dan diterima secara luas oleh komunitas setempat. Partisipan 2 menekankan sifat tradisional lingkungan desa, di mana seringkali frasa atau ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh orang desa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa di desa tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan geografis, tetapi juga oleh kearifan lokal dan keunikan budaya tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Partisipan 3 memberikan wawasan bahwa sehari-hari di desa memberikan pengaruh besar, dan bahasa yang digunakan cenderung bersifat turun-temurun. Ini mencerminkan bahwa aspek historis dan budaya desa memiliki peran signifikan dalam pembentukan bahasa mereka. Partisipan 4 menyoroti peran interaksi sehari-hari dengan tetangga dan teman di desa yang memainkan peran besar dalam cara mereka berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan komunal di desa memiliki dampak langsung

terhadap penggunaan bahasa sehari-hari mereka. Terakhir, Partisipan 5 menegaskan bahwa lingkungan desa mereka sangat kental dengan budaya lokal, termasuk dalam bahasa sehari-hari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya lokal tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diwujudkan melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa.

b. Tradisi dan Acara Adat

Bagian ini memberikan informasi mengenai pengaruh tradisi lokal atau acara adat di desa terhadap gaya bahasa mereka menyediakan pemahaman mendalam tentang bagaimana aspek kebudayaan dan tradisi memengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari di masyarakat desa. Partisipan 1 menggambarkan bahwa tradisi lokal sering mencakup bahasa khas mereka, dengan kata-kata atau ungkapan tertentu yang sering muncul dalam upacara atau acara adat. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan dalam konteks tradisional memiliki unsur khusus yang mencerminkan keunikan tradisi lokal dan kearifan budaya desa. Partisipan 2 menyebutkan bahwa saat ada acara adat, bahasa mereka cenderung lebih klasik, dengan penggunaan kata-kata yang mungkin tidak biasa dalam percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan adanya variasi bahasa yang terkait langsung dengan pelaksanaan acara adat, menegaskan bahwa tradisi dapat menciptakan gaya bahasa yang berbeda dalam konteks tertentu.

Partisipan 3 memberikan wawasan tentang pengaruh besar tradisi seperti pernikahan atau upacara adat terhadap bahasa mereka. Bahasa yang digunakan sangat terkait dengan ritual dan tradisi tertentu, menunjukkan bahwa konteks adat menciptakan pola bahasa yang sangat terkait dengan pelaksanaan acara atau upacara tertentu. Partisipan 4 menyoroti adanya sejumlah kosakata yang hanya digunakan dalam konteks tradisional. Ini menciptakan perbedaan dalam bahasa mereka, menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya memengaruhi frasa atau ungkapan, tetapi juga membentuk kosakata yang spesifik untuk konteks adat. Partisipan 5 merasa bahwa tradisi lokal sangat memengaruhi cara mereka berbicara, terutama saat berinteraksi dalam konteks adat. Pernyataan ini menekankan bahwa pengaruh tradisi bukan hanya terbatas pada pemilihan kata-kata atau frasa, tetapi juga mencakup ekspresi dan gaya berbicara secara keseluruhan.

c. Interaksi Antar-Generasi

Selanjutnya jawaban partisipan menunjukkan bahwa interaksi antara generasi muda dan lansia di desa menyajikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dinamika antar-generasi memengaruhi perbedaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Partisipan 1 mencatat bahwa generasi muda dan lansia memiliki gaya bahasa yang berbeda, dan terkadang sulit bagi mereka untuk sepenuhnya memahami satu sama lain. Pernyataan ini menyoroti adanya kesenjangan dalam pola bahasa antar-generasi yang dapat menciptakan hambatan komunikasi dan perbedaan persepsi. Partisipan 2 menekankan bahwa lansia cenderung mempertahankan cara berbicara tradisional, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap variasi bahasa. Ini mencerminkan perbedaan nilai dan preferensi bahasa antar-generasi, di mana lansia mungkin lebih memilih gaya berbicara yang sudah dikenal dan diwariskan, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan dan variasi.

Partisipan 3 menyoroti bahwa interaksi antar-generasi sering memunculkan perbedaan kata atau frase, dan mereka belajar banyak dari lansia sambil membawa pengaruh baru. Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui interaksi, generasi muda dapat mengambil elemen-elemen bahasa tradisional dari lansia sambil membawa unsur-unsur baru yang dapat memperkaya bahasa sehari-hari. Partisipan 4 menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan antara generasi muda dan lansia dalam hal bahasa, menciptakan dinamika unik dalam percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak hanya bersifat subtil, tetapi dapat menciptakan keunikannya sendiri dalam cara mereka

berkomunikasi. Partisipan 5 menyatakan bahwa generasi muda dan lansia memiliki gaya bahasa masing-masing, dan mereka mencoba mencampurkan elemen-elemen ini dalam interaksi mereka. Pernyataan ini mencerminkan upaya dari generasi muda untuk memahami dan menghormati gaya bahasa tradisional lansia, sambil juga mencoba menciptakan bahasa yang mencerminkan identitas mereka sendiri.

d. Kegiatan Komunitas atau Kelompok Sosial

Selanjutnya, data yang diberikan oleh partisipan terkait dampak kegiatan komunitas atau kelompok sosial di desa pada cara berbicara mereka memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi dalam kelompok tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Partisipan 1 mencatat bahwa keterlibatannya dalam kelompok seni tradisional mempengaruhi bahasanya. Kosakata tertentu digunakan hanya dalam konteks seni, menunjukkan bahwa kegiatan seni tradisional tidak hanya menciptakan komunitas tetapi juga memiliki pengaruh khusus pada bahasa yang digunakan dalam konteks tersebut. Partisipan 2 menyebutkan bahwa komunitas atau kelompok sosial di desa bisa menciptakan gaya bahasa tertentu, dan mereka mencoba mencerminkan ini dalam percakapan sehari-hari. Pernyataan ini menggambarkan bahwa norma bahasa yang diterapkan dalam kelompok tertentu dapat meresap ke dalam percakapan sehari-hari mereka, menciptakan variasi dalam penggunaan bahasa.

Partisipan 3 menyatakan bahwa kegiatan komunitas sangat berpengaruh, dan terkadang bahasa yang digunakan dalam kelompok berbeda dari bahasa sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara bahasa yang digunakan dalam konteks kelompok sosial dan kehidupan sehari-hari, menunjukkan adanya variasi dalam bahasa bergantung pada konteks sosial. Partisipan 4 menyoroti bahwa komunitas adalah tempat di mana bahasa tradisional sering ditekankan dan ini memengaruhi bagaimana mereka berbicara di luar kegiatan tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan komunitas dapat mempertahankan dan mendorong penggunaan bahasa tradisional, yang kemudian dapat menciptakan pengaruh pada bahasa sehari-hari mereka. Partisipan 5 menyatakan bahwa keterlibatannya dalam kelompok karang taruna membawa pengaruh pada kata-kata dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam kelompok sosial tertentu dapat memiliki dampak khusus pada bahasa sehari-hari, dan adanya pengaruh tersebut menciptakan variasi dalam penggunaan bahasa mereka.

e. Pelestarian Dialek

Terkahir, data yang diberikan oleh partisipan terkait upaya masyarakat desa untuk melestarikan dialek atau gaya berbicara tertentu mencerminkan dinamika dan kesadaran komunitas terhadap pelestarian bahasa mereka. Partisipan 1 menunjukkan bahwa di desanya, terdapat program edukasi yang fokus pada pelestarian bahasa. Pernyataan ini menyoroti adanya upaya terstruktur dan terorganisir dari masyarakat desa untuk mempertahankan dialek atau gaya berbicara mereka. Partisipan merasa positif terhadap inisiatif ini, menunjukkan dukungan terhadap usaha pelestarian bahasa di komunitas mereka. Partisipan 2 menyebutkan bahwa beberapa tokoh masyarakat berusaha keras untuk melestarikan dialek, dan mereka mengajak generasi muda untuk tetap menggunakan bahasa tradisional. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada kesadaran akan pentingnya mengajarkan dialek kepada generasi muda dan melibatkan tokoh masyarakat sebagai agen pelestarian bahasa.

Namun, Partisipan 3 menyatakan bahwa upaya untuk melestarikan dialek kurang terlihat, dan banyak dari mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia umum. Pernyataan ini mencerminkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan dialek, dimana mungkin terdapat resistensi atau kecenderungan untuk beralih ke bahasa yang lebih umum digunakan. Partisipan 4 menyebutkan bahwa beberapa acara lokal mendukung penggunaan

dialek, memberikan kesempatan untuk tetap menggunakan bahasa mereka. Ini menunjukkan bahwa acara-acara tertentu di tingkat lokal dapat berperan penting dalam mempromosikan dan mendukung penggunaan dialek, menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian bahasa. Partisipan 5 merasa masih kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelestarian bahasa, dan banyak dari mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa umum. Pernyataan ini menyoroti bahwa meskipun upaya mungkin ada, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan bahasa mungkin masih perlu ditingkatkan.

Pembahasan

Malabar (2015:32) menjelaskan bahwa sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur dan tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Wardhaugh (2006:136) menambahkan bahwa secara historis, geografi dialek telah menggunakan asumsi dan metode yang berasal dari linguistik sejarah, dan banyak dari hasilnya telah digunakan untuk mengkonfirmasi temuan yang berasal dari sumber sejarah lainnya, seperti penemuan arkeologi, studi populasi, dan lain-lain. catatan tertulis. Menurut teori ini, bahasa mengembangkan dialek ketika penutur terpisah secara geografis dan temporal melalui waktu dan tempat. Seiring waktu, dialek yang dihasilkan berevolusi menjadi bahasa baru karena penutur variasi yang muncul menjadi tidak dapat dipahami satu sama lain.

Malabar (2015:34) menjelaskan bahwa salah satu bentuk variasi bahasa yang ada saat ini dikenal dengan dialek. Dialek dicirikan oleh perbedaan kosa kata dan pelafalan yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang jumlah totalnya sebanding dan yang tinggal di area atau wilayah tertentu. Selain itu, karena dialek ini didasarkan pada tempat atau daerah tempat tinggal penuturnya, maka secara lazim disebut sebagai dialek real, dialek regional, atau dialek geografis. Meskipun penutur dalam dialek masing-masing memiliki idioleknya sendiri, penutur dalam dialek tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan mereka sebagai bagian dari dialek yang sama. Ini membedakan mereka dari kelompok penutur lain yang berada dalam dialek mereka sendiri dan memiliki karakteristik lain yang juga menandai dialek mereka

Berdasarkan penjelasan di atas, pembahasan dalam penelitian ini menguraikan hasil analisis mengenai perbedaan dialek Mongondow di kalangan remaja Desa Moyongkota dan Desa Molinow, dengan fokus pada perbedaan fonem dan bentuk kata. Analisis ini mempertimbangkan aspek linguistik, sosial, budaya, dan historis yang berperan dalam membentuk perbedaan-perbedaan tersebut. Melalui perbandingan antara dua desa yang berbeda, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa sebagai cermin dari identitas budaya dan kompleksitas interaksi sosial.

Perbedaan dialek pertama diklasifikasikan berdasarkan perbedaan fonem yang muncul dari kedua variasi bahasa. Fonem dapat didefinisikan sebagai satuan satuan terkecil dalam pembelajaran fonologi yang bersifat fungsional dan memiliki fungsi untuk membedakan makna (Lafamane, 2020:4; Setyadi, 2019:57). Penulisan fonem ditulis di antara dua garis miring, misalnya /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata harus dan arus (Ulfah, 2019:147). Dalam konteks penelitian ini, perbedaan fonem di dalam bahasa

Mongondow di antara remaja Desa Msoyongkota dan Desa Molinow menggambarkan variasi dalam pelafalan yang dapat mempengaruhi pemahaman kata-kata.

Dalam bahasa, fonem sering kali merupakan hasil dari penggabungan beberapa suara (phones) yang memiliki kemiripan dalam produksi suara dan merupakan aspek penting dalam komunikasi verbal. Pengucapan suara dapat bervariasi secara alami antara individu, kelompok sosial, dan wilayah geografis. Analisis perbedaan fonem ini melibatkan perbedaan bunyi konsonan dan vokal yang dinyatakan dengan simbol fonemis, seperti /e/ dan /a/ dalam kata "Ben don" dan "Bay don". Dalam hal ini, bunyi kedua memiliki perbedaan dalam pengucapan di Desa Moyongkota dan Desa Molinow yang dapat mempengaruhi bagaimana kata tersebut dipahami, dalam hal ini perbedaan dalam penggunaan bunyi /e/ dan /a/.

Contoh lain perbedaan fonem adalah pada kata "Molangag" dan "Noyangag". Perbedaan bunyi /o/ dan /oy/ mengilustrasikan variasi dalam pengucapan vokal yang membedakan antara kedua desa tersebut. Variasi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor historis, geografis, atau sosial yang mempengaruhi evolusi bunyi bahasa dalam masyarakat tertentu. Selain itu, variasi lainnya adalah bunyi /m/ dan /n/ di mana di Desa Moyongkota, kata yang dipakai sebagai padanan kata sombong adalah Molangag dan di Desa Molinow menggunakan Noyangag. Berdasarkan penemuan ini, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan di mana kedua desa tersebut menggunakan bunyi awal yang berbeda, yaitu /m/ dan /n/, dan perbedaan ini menunjukkan bahwa antara kedua desa ini, terdapat perbedaan dalam penggunaan Bahasa Mongondow.

Selain itu, perbedaan fonem juga dapat memberikan informasi tentang perubahan linguistik yang sedang terjadi. Dalam beberapa kasus, perbedaan fonem yang semula mungkin tidak signifikan bisa berkembang menjadi perbedaan makna yang lebih dalam. Penggunaan "Meya'onda" dan "Maya onda" untuk merujuk pada "Pergi kemana" adalah contoh bagaimana perbedaan vokal /e/ dan /a/ dapat berkembang dan memberikan nuansa berbeda pada pengucapan kata-kata tersebut. Dalam kajian linguistik, perbedaan fonem menjadi pintu gerbang untuk memahami keragaman bahasa dan interaksi sosial di dalam masyarakat. Analisis perbedaan fonem tidak hanya membantu dalam memahami bagaimana perbedaan bunyi mengubah makna, tetapi juga bagaimana pengucapan bunyi ini menjadi cermin identitas sosial dan budaya suatu komunitas.

Selain perbedaan fonem, terdapat perbedaan lain yaitu perbedaan kata dimana kata dalam bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam analisis linguistik, karena kata adalah unit dasar pembentuk kalimat dan pesan komunikasi dan setiap kata memiliki makna khusus dan merujuk pada suatu konsep atau objek tertentu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016; Carstairs-McCarthy, 2002:4). Dalam konteks penelitian ini, perbedaan kata di dalam bahasa Mongondow di antara remaja Desa Moyongkota dan Desa Molinow menunjukkan variasi dalam pemilihan leksikal yang dapat mempengaruhi pengertian dan ekspresi dalam komunikasi sehari-hari.

Perbedaan kata dalam bahasa bisa bersifat leksikal, morfologis, atau semantis. Dalam aspek leksikal, perbedaan terjadi ketika kata-kata yang menggambarkan konsep yang sama, diucapkan atau ditulis dengan kata-kata yang berbeda. Contohnya adalah perbedaan antara "Ai don mo beag" di Desa Moyongkota dan "Ai don mo dolodolom" di Desa Molinow, yang keduanya mengartikan "Sudah pagi". Penggunaan kata "beag" dan "dolodolom" menunjukkan variasi dalam kosakata yang digunakan dalam dua komunitas berbeda, menggambarkan bagaimana variasi kata dapat berkembang berdasarkan interaksi sosial dan historis.

Aspek morfologis juga bisa menyebabkan perbedaan kata. Ini terjadi ketika bentuk kata berubah karena pengaruh unsur morfem, seperti awalan, akhiran, atau infiks. Sebagai

contoh, perbedaan antara "Rorituan" dan "Kadera" menunjukkan variasi dalam morfologi kata yang membentuk kata benda "kursi". Ini menunjukkan variasi dalam pembentukan kata benda dalam dua desa tersebut. Selain itu, perbedaan kata juga dapat memiliki implikasi semantis. Kata-kata yang mungkin serupa secara leksikal dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Sebagai contoh, perbedaan antara "Gongiyamo" di Desa Moyongkota dan "Tononuyu" di Desa Molinow, yang keduanya mengartikan "Jari-jari", menunjukkan variasi dalam pemilihan kata untuk merujuk pada bagian tubuh yang sama. Ini dapat mencerminkan perbedaan dalam tradisi lokal atau konvensi dalam penggunaan kata-kata yang menggambarkan bagian tubuh.

Perbedaan kata dalam bahasa Mongondow antara kedua desa juga mengungkapkan interaksi yang kompleks antara bahasa dan konteks sosial, budaya, dan geografis. Perbedaan kedua dialek tersebut bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti sejarah perkembangan masyarakat setempat, interaksi dengan budaya lain, isolasi geografis, serta faktor sosial dan ekonomi, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Malabar (2015:32), dimana bahasa mengembangkan dialek ketika penutur terpisah secara geografis dan temporal melalui waktu dan tempat. Seiring waktu, dialek yang dihasilkan berevolusi menjadi bahasa baru karena penutur variasi yang muncul menjadi tidak dapat dipahami satu sama lain. Selain itu, pengaruh kelompok etnis, migrasi, dan perbedaan dalam tradisi lokal juga dapat memainkan peran dalam perbedaan bahasa di dua desa tersebut. Dalam masyarakat yang beragam seperti Desa Moyongkota dan Desa Molinow, perbedaan kata menggambarkan adaptasi dan evolusi bahasa dalam respons terhadap perubahan lingkungan sosial dan budaya.

Dalam pandangan yang lebih luas, perbedaan kata juga menyoroti kompleksitas dan dinamika bahasa sebagai fenomena sosial yang terus berubah. Pemilihan kata dan makna yang melibatkan perbedaan kata mencerminkan identitas individu dan kelompok, serta komunikasi antargenerasi dan interaksi lintas budaya. Dalam analisis yang lebih mendalam, perbedaan kata dalam bahasa Mongondow memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari keanekaragaman dan dinamika masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Perbedaan bahasa yang muncul dalam dialek remaja Desa Moyongkota dan Desa Molinow dalam bahasa Mongondow mengeksplorasi dimensi lebih dalam dari fenomena linguistik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga sebagai cermin dari identitas sosial, budaya, dan sejarah komunitas. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan bahasa dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu perbedaan fonem dan perbedaan bentuk kata, yang menggambarkan kompleksitas dan keragaman dalam dialek bahasa Mongondow di dua desa berbeda.

Perbedaan fonem, sebagaimana dikemukakan oleh Malabar (2015), merujuk pada variasi bunyi konsonan dan vokal dalam bahasa. Dalam analisis ini, perbedaan fonem tercermin dalam beragamnya pengucapan bunyi-bunyi dalam bahasa Mongondow antara kedua desa. Sebagai contoh, dalam kata "Ben don" dan "Bay don", perbedaan bunyi awal /a/ dan /e/ menghasilkan variasi dalam pengucapan kata dan mempengaruhi pemahaman kata tersebut. Fenomena serupa terjadi dalam kata "Jia' bidon" dan "Dia' don", di mana perbedaan bunyi /j/ dan /d/ menghasilkan variasi pengucapan yang memengaruhi arti kata. Namun, perbedaan fonem tidak hanya terkait dengan variasi konsonan, melainkan juga vokal. Misalnya, dalam kata "Meya' onda" dan "Maya onda", perbedaan bunyi /e/ dan /a/ di awal kata menciptakan variasi dalam pengucapan kata, meskipun perbedaan ini tidak mengubah makna kata secara signifikan.

Selain dari faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, perbedaan bahasa atau dialek antar desa juga dapat dipengaruhi oleh faktor linguistik internal seperti perubahan fonologis dan adaptasi kata lokal. Wardhaugh (2006:136) menjelaskan bahwa perkembangan dialek

dapat ditelusuri melalui interaksi sosial dan pergeseran geografis. Dalam konteks bahasa Mongondow, perbedaan dialek yang tercermin dalam dialek remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow dapat dipahami sebagai akibat dari interaksi sosial yang berbeda di dua lokasi berbeda. Adanya variasi dalam pemilihan kata dan pelafalan merupakan refleksi dari bagaimana faktor sosial, budaya, dan geografis membentuk dialek dalam bahasa Mongondow.

Perbedaan dalam kata juga menjadi fokus utama dalam analisis ini. Kata-kata yang memiliki perbedaan dalam bentuk dan makna menyoroti kompleksitas dalam pemilihan kosakata dalam bahasa Mongondow. Misalnya, dalam kata "Ai don mo beag" dan "Ai don mo dolodolom", perbedaan kata "beag" dan "dolodolom" dalam mengartikan "Sudah pagi" mencerminkan variasi dalam pemilihan kata yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan lokal. Perbedaan dalam kata juga dapat menunjukkan variasi dalam struktur dialek, seperti dalam "Di kapamuna" dan "Kapamuna", yang keduanya berarti "Jangan dulu".

Perbedaan dialek di kalangan remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow memperlihatkan variasi yang signifikan dalam aspek fonem dan bentuk kata. Dalam kaitannya dengan teori yang diajukan oleh Malabar (2015:32), bahwa bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami oleh penuturnya, namun keragaman muncul karena adanya interaksi sosial yang beragam, perbedaan ini menjadi semakin jelas. Kedua desa ini, meskipun berada dalam wilayah yang relatif berdekatan, tampaknya menghasilkan variasi fonem dan bentuk kata yang cukup berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak hanya faktor geografis yang mempengaruhi perbedaan bahasa, tetapi juga faktor-faktor sosial dan budaya yang mungkin berperan dalam membentuk variasi ini.

Dalam keseluruhan, analisis perbedaan dialek bahasa Mongondow di kalangan remaja Desa Moyongkota dan Desa Molinow membuka jendela yang lebih luas terhadap kompleksitas bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Perbedaan fonem dan bentuk kata mencerminkan interaksi yang kompleks antara bahasa, identitas sosial, budaya, dan sejarah. Variasi dalam dialek ini tidak hanya mencerminkan keanekaragaman bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa beradaptasi dan berevolusi dalam respons terhadap perubahan lingkungan sosial dan budaya.

Dalam analisis perbedaan dialek antara remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow, terutama dalam penggunaan bahasa Mongondow, ditemukan variasi yang signifikan dalam aspek fonem dan bentuk kata. Variasi ini mengilustrasikan kompleksitas interaksi sosial, budaya, serta sejarah masing-masing komunitas, yang memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai cermin dari identitas budaya dan kompleksitas dalam interaksi sosial. Penjelasan yang ditawarkan oleh Malabar (2015) dan Wardhaugh (2006) tentang variasi dialek membantu memahami perbedaan dialek ini. Secara komprehensif, bentuk dialek di kalangan remaja Desa Moyongkota dan Desa Molinow menampilkan gambaran komplit tentang perbedaan bahasa sebagai sarana komunikasi dan refleksi identitas sosial, budaya, serta sejarah masing-masing komunitas. Variasi dalam fonem dan bentuk kata mengilustrasikan kompleksitas interaksi bahasa dengan lingkungan sosial dan budaya, serta mencerminkan bagaimana bahasa dapat berubah seiring waktu. Kedua desa ini secara linguistik tidak hanya berperan sebagai penanda perbedaan, tetapi juga memberikan narasi tentang keanekaragaman dan dinamika dalam dialek remaja dalam masyarakat Mongondow.

Melalui pemahaman tentang perbedaan fonem dan perbedaan kata, kita dapat melihat bahasa sebagai fenomena yang kompleks dan dinamis. Bahasa Mongondow dalam dua desa tersebut adalah produk dari interaksi sosial, budaya, dan historis yang unik, yang tercermin dalam dialek mereka. Dialek sebagai bentuk variasi bahasa mencerminkan evolusi dan adaptasi bahasa terhadap perubahan sosial dan geografis. Oleh karena itu, analisis ini

menggarisbawahi bahwa bahasa bukan hanya entitas linguistik semata, tetapi juga cermin dari identitas komunitas dan kompleksitas interaksi manusia dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini mengonfirmasi pandangan bahwa bahasa adalah cermin identitas budaya dan interaksi sosial. Dalam hal ini, dialek remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow menjadi representasi nyata dari kompleksitas dan dinamika bahasa dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang evolusi bahasa Mongondow sebagai fenomena sosial yang terus berkembang. Implikasi dari perbedaan dialek ini mencakup tantangan dan peluang dalam komunikasi lintas budaya serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan identitas budaya.

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya analisis linguistik dalam memahami perbedaan dialek di kalangan remaja antara Desa Moyongkota dan Desa Molinow. Implikasi dari perbedaan ini membuka jalan untuk studi lebih lanjut tentang dinamika linguistik, interaksi sosial, dan adaptasi budaya dalam konteks masyarakat tutur yang kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menginvestigasi perbedaan dialek di antara remaja dari dua lokasi berbeda, yaitu Desa Moyongkota dan Desa Molinow. Fokus analisis ditujukan pada dua aspek utama, yaitu perbedaan dalam fonem dan bentuk kata yang digunakan oleh remaja di kedua desa. Dengan mengacu pada konsep-konsep yang diajukan oleh Malabar (2015) dan Wardhaugh (2006) mengenai variasi bahasa dan dialek, penelitian ini berhasil memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas bahasa sebagai cermin dari identitas budaya dan interaksi sosial di dalam masyarakat.

Perbedaan fonem dalam dialek di antara remaja Desa Moyongkota dan Desa Molinow mengindikasikan variasi dalam pelafalan bunyi konsonan dan vokal. Ditemukan bahwa bunyi /e/ dan /a/ memiliki variasi dalam pengucapan di antara kedua desa, seperti yang terlihat dalam kata-kata "Ben don" dan "Bay don". Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan fonem memiliki dampak signifikan pada pemahaman dan komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, perbedaan vokal /o/ dan /oy/ dalam kata-kata seperti "Molangag" dan "Noyangag" juga mencerminkan variasi dalam sistem fonetik bahasa Mongondow di kedua desa.

Di samping itu, perbedaan dalam bentuk kata juga menjadi poin penting dalam analisis ini. Variasi leksikal seperti yang terlihat pada kata-kata "Ai don mo beag" dan "Ai don mo dolodolom" mengungkapkan evolusi dalam kosakata dan perubahan dalam pemilihan kata-kata yang merujuk pada waktu. Selain itu, variasi morfologis dalam kata-kata seperti "Roritan" dan "Kadera" menunjukkan variasi dalam pembentukan kata benda. Implikasi semantis juga dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "Gongiyamo" dan "Tononuyu", yang menyoroti perbedaan dalam konvensi penggunaan kata-kata untuk merujuk pada bagian tubuh yang sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah berhasil membahas perbedaan dalam dialek antara remaja di Desa Moyongkota dan Desa Molinow melalui dua dimensi utama, yaitu perbedaan fonem dan bentuk kata. Temuan ini memperlihatkan adanya variasi yang kaya dan kompleks dalam bahasa Mongondow di dua lokasi yang berbeda. Dalam konteks lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran bahasa sebagai cermin dari identitas budaya dan interaksi sosial. Implikasinya dapat merambah pada pemahaman lebih mendalam tentang perubahan bahasa dalam respons terhadap perubahan lingkungan sosial dan budaya. Dalam arah ini, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan keragaman bahasa dan interaksi sosial di

dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kata. Retrieved August 21, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kata>
- Carstairs-McCarthy, A. (2002). *An Introduction to English Morphology* (1st ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Kaluku, D. F. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam YouTube Channel Deddy Corbuzier (Universitas Negeri Gorontalo). Universitas Negeri Gorontalo. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno, Eds.). Semarang: Lembaga Pendidikan Skarno Pressindo.
- Lafamane, F. (2020). Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik). *Jurnal Bahasa*, 2, 25.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik* (1st ed.; M. Mirnawati, Ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mamonto, M. R. (2021). *Campur Kode Pada Dialog YouTube (Braga Indie Project)*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Arizona: SAGE Publications Inc.
- Ohi, S. F., Djou, D. N., & Muslimin. (2021). Interfensi morfologi Bahasa Gorontalo pada Bahasa Indonesia tutur siswa dan guru SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 11(3), 33–49. Retrieved from <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Setyadi, A. (2019). Fonem deret vokal dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 169. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.169-180>
- Ulfah, I. H. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Di Daerah Pati Dan Juwana (Kajian Dialektologi). *Seminar Nasional Literasi IV*, 4(1), 145–150. Semarang: Universitas PGRI Semarang. Retrieved from <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sn/article/view/787>
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Oxford: Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>